

"Moksa", 10 Tahun Museum Nyoman Gunarsa

USIA 10 tahun bukan waktu singkat. Di usia ini, rentang masa selama 3.650 hari harus dilalui dan perubahan kerap terjadi. Ibarat manusia, usia ini merupakan periode perkembangan dari anak-anak menuju remaja. Hal serupa dialami pula oleh Museum Nyoman Gunarsa di pertengahan bulan Januari lalu.

Serangkaian acara digelar hari Jumat (16/1) memperingati satu dasawarsa museum tersebut yang bernama resmi Nyoman Gunarsa Museum (NGM)—sebelumnya dikenal sebagai Museum Lukisan Klasik Bali Nyoman Gunarsa—mulai petang hingga malam menjelang.

Di antara berbagai acara itu adalah penganugerahan penghargaan Aji Sewaka Nugraha kepada 11 tokoh dan peluncuran buku disusul bedah buku terbarunya Nyoman Gunarsa. Juga ada oratorium seni kolaborasi NGM dan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Tak kalah menarik adalah pameran tunggal lukisan akuarel karya Gunarsa. Semuanya dirangkum dalam satu tema perayaan, *Moksa*.

Dalam konsep Hindu, *moksa* berarti pelepasan jiwa raga dari ikatan dunia hingga bersatu dengan Sang Pencipta. Mati tanpa meninggalkan jasad. Oleh Gunarsa, *moksa* diartikan sebagai pelepasan dari ikatan periodisasi karya menuju karya baru.

"Jiwa *mukti*, kebahagiaan luar biasa," ungkap pelukis yang dijuluki *The Golden Touch* mengartikan *moksa*.



TIDAK berlebihan kalau Gunarsa mengaku bahagia luar biasa. Sembuh dari dua kali serangan stroke tidak menghentikan Gunarsa dalam melukis. Bahkan, pengalaman *niskala* (kasatmata), yang dialaminya saat terbaring di rumah sakit, membawanya menuju perubahan dalam 57 lukisan terbarunya.

"Periode abstrak yang (tetap) mengandung gaya sketsa," demikian istilah Gunarsa untuk periode terbarunya ini.

Karya-karya mutakhirnya yang terpajang di dalam pameran yang berlangsung sampai akhir bulan ini menunjukkan kecenderungan baru tersebut. Memang masih sering tampak sosok-sosok manusia di sana, dan masih ada kesan gerak—yang menjadi salah satu kekuatan Gunarsa—namun di dalam konteks yang berbeda.

Dia pernah menjalani kesenian yang "akademis". Ketika kemudian sudah terbebas dari masa itu, ia muncul dengan motif-motif persembahan. Periode berikutnya ia menggedor pergaulan seni Indonesia dengan keunikannya di dalam mengungkap tafsirnya atas wayang. Epi-



KOMPAS/COKORDA YUDISTIRA

Nyoman Gunarsa di Aula Gedung Nyoman Gunarsa Museum

sode seninya yang lebih baru adalah bergelut dengan substansi gerak tari yang dia tekuni sampai beberapa tahun lalu.

Tentu menarik untuk mengenang kembali perjalanan kesenian Gunarsa seperti itu. Ia termasuk orang-orang pertama pewaris tradisi rupa Bali yang kuat namun membuka cakrawala dengan mengikuti tradisi akademis. Dengan itu dia mengambil jarak dari wilayah mitologi yang ia warisi tapi juga sekaligus jarak fisik karena ia bersekolah di Pulau Jawa, yaitu di Akademi Seni Rupa Indonesia yang kini Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Dari káncáh penggemblengan ini ia muncul menjadi salah satu daya tarik Indonesia, menjadi empu, yang sampai usianya menjelang 60 tahun (ia lahir di Desa Banda, Kabupaten Klungkung, Bali, 15 April 1944) tetap bergairah mencipta.

Kebahagiaan Gunarsa juga tidak lepas dari keberuntungan museumnya mengaruhi rentang masa 10 tahun. Bukan hanya mampu bertahan, museum yang dibangun Gunarsa di kampung halamannya, Desa Banda Banjarangkan, Klungkung, itu bahkan semakin meluas dalam arti fisiknya. Museum ini pun menjadi satu-satunya museum milik swasta dengan koleksi lukisan wayang klasik Kamasan paling lengkap di Bali.

"Tidak sepeser pun (biayanya) dari investor atau sumbangan pemerintah. Semuanya dari hasil penjualan lukisan, murni tapak (telapak) tangan saya," ujar ayah tiga anak dan kakek dari tiga cucu

ini. Sebelum membangun museumnya di Klungkung, Gunarsa sudah memiliki museum seni lukis kontemporer di Yogyakarta.

Sejak awal berdirinya 10 tahun silam, NGM direncanakan dengan konsep *the growing architecture*. Tidak hanya dari jumlah dan jenis koleksi, bangunan fisik museum ini juga direncanakan terus ditambah mengikuti luas lahan yang ada. Satu bangunan induknya adalah sebuah gedung besar tiga lantai yang digunakan sebagai ruang pameran koleksi klasik dan ruang pameran temporer.

Di gedung ini, Gunarsa menyimpan ratusan benda koleksi dari abad XV, masa keemasan Kerajaan Gelgel di Bali, yaitu berupa patung, lukisan wayang klasik Kamasan bahkan wayang. Ruangan di lantai dasar gedung ini difungsikan sebagai ruang pameran temporer bagi pelukis dalam dan luar negeri.

Ke arah barat gedung besar ini berderet sejumlah gedung berukuran besar yang dibangun berjenjang sesuai kontur lahan yang berbukit, mulai dari Perpustakaan Museum hingga rumah induk yang sekaligus digunakan sebagai studio pribadi Gunarsa. Sebidang tanah luas yang masih kosong di ujung barat lahan museum itu direncanakan sebagai tempat membangun ruang pameran lukisan dan koleksi *modern art*.

"Saya tidak pernah menghitung berapa modal. Ada duit, saya belikan bahan-bahan material bangunan. Semuanya biaya hasil menjual lukisan," ungkap pelukis yang pernah meraih penghargaan Sketsa Terbaik ASRI Yogyakarta di masa kuliahnya dulu.

DIAKUI Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika saat membuka peringatan satu dasawarsa NGM hari Jumat lalu, perjuangan Gunarsa dan Nyoman Gunarsa Museum merupakan bentuk dedikasi seorang seniman demi kemajuan dunia seni sekaligus melestarikan aset budaya bangsa. Hal penting yang perlu dimaknai, ungkap Ardika, adalah pentingnya penghargaan terhadap proses sebelum sampai pada kondisi akhir, keberhasilan.

Sejak awal berdiri sampai usianya ke sepuluh tahun ini, NGM tumbuh dan berkembang dengan swadaya dan swadana. Untuk biaya operasional bulanan, termasuk menggaji sekitar 40 karyawan di museumnya, Gunarsa mengaku menyediakan minimal Rp 30 juta. Pemasukan dari karcis kunjungan wisatawan, menurut istilah Gunarsa, nol koma nol nol persen, alias hampir tidak ada. Mengapa Gunarsa masih "gila" dengan tetap bertahan di Klungkung yang sepi gemerincing dollar?

"Alasan saya ada dua hal. Pertama, saya peduli dengan budaya di Bali dan Klungkung adalah pusat kerajaan di Bali saat Bali mengalami zaman keemasan, *the golden age*, sekitar abad XV.

Kedua, saya berasal dari Klungkung, tentunya saya ingin membangun Klungkung kembali sebagai tempat budaya. Melalui museum ini, saya ingin Klungkung kembali dilihat dunia," kata sesepuh Sanggar Dewata Indonesia ini.

Keinginan baik tersebut bukannya tidak mendapat tantangan. Suami dari Indrawati ini pernah mencak-mencak ketika museumnya sempat dikenakan pajak oleh pemerintah.

"Ini gila. Museum dikatakan (tempat) komersial sehingga dipajakin. Padahal di mana-mana museum itu non-profit. Tiga tahun lebih saya berjuang untuk itu," ujar Ketua Umum Himpunan Museum Bali (Himusba).



MESKIPUN masih sepi, NGM masih beruntung memiliki Gunarsa. Beberapa museum lain di Bali, yang kini menjadi milik pemerintah, bernasib kurang beruntung dan terkesan kering perhatian. Misalnya Museum Le Mayeur di Sanur, Denpasar, ataupun Museum Subak Sanggulan di Tabanan.

"Karenanya saya mewanti anak-anak saya, museum (NGM) ini tidak boleh dibagi-bagi. Museum ini adalah obsesi saya, kebanggaan saya. Dan bagi saya, (museum) ini juga monumen kebanggaan bangsa," ujar Gunarsa.

(COK)